

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

2.1 Biaya Audit Eksternal

Menurut DeAngelo (1981), Costa, McCrae, dan Dye (1991), biaya audit adalah pendapatan yang besarnya bervariasi karena dipengaruhi oleh kompensasi atas pelaksanaan audit yang besarnya bervariasi tergantung beberapa faktor. Faktor yang dimaksud seperti ukuran perusahaan klien (*client size*), kompleksitas audit yang dihadapi auditor (*audit complexity*), risiko audit yang dihadapi auditor (*audit risk*), dan reputasi kantor akuntan publik yang melakukan jasa audit (*big four auditors*). Surat Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang kebijakan penentuan biaya audit yaitu akuntan publik harus mempertimbangkan hal-hal berikut seperti kebutuhan klien, tugas dan tanggung jawab menurut hukum, independensi, tingkat keahlian, dan tanggung jawab yang melekat pada pekerjaan yang dilaksanakan serta tingkat kompleksitas pekerjaan, banyak waktu yang diperlukan oleh akuntan publik untuk menyelesaikan pekerjaan audit, dan basis penetapan biaya yang disepakati.

Menurut Mulyadi (2009) biaya audit eksternal merupakan biaya yang di terima akuntan publik setelah melaksanakan jasa audit. Penetapan biaya audit eksternal tidak kalah penting di dalam penerimaan penugasan, sebab auditor tentu bekerja untuk memperoleh penghasilan yang memadai. Besaran biaya audit eksternal yang akan di terima auditor di duga berpengaruh terhadap kualitas audit. Oleh sebab itu, penentuan biaya audit eksternal perlu disepakati antara klien

dengan auditor, supaya tidak terjadi perang tarif yang dapat merusak kredibilitas akuntan publik.

Variabel dependen yang digunakan oleh peneliti adalah biaya audit eksternal yang dibayarkan klien kepada auditor eksternal. Biaya audit eksternal digunakan sebagai cerminan kualitas audit (Hassan, 2016). Mekanisme pemantauan eksternal untuk memperoleh bukti dan pengungkapan tentang keaslian dari laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Audit berperan penting dalam mengawasi manajemen laba oleh para pemegang saham serta pembaca laporan keuangan. Kualitas laporan audit merupakan faktor utama untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan (Al-Rassas & Kamardin, 2015).

2.2 Model Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal perusahaan telah banyak diteliti oleh peneliti di negara lain seperti Australia (Barako, Hancock, & Izan, 2006), Jordan (Suwaidan & Qasim, 2010), Kanada (Hassan & Naser, 2013), Malaysia (Al-Rassas & Kamardin, 2015), Dubai (Hassan, 2016), Kolombia (Healy & Palepu, 2001). Peneliti di Indonesia juga melakukan penelitian ini seperti Wibowo dan Ghozali (2017), Sanusi dan Purwanto (2017).

Menurut berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, biaya audit eksternal dipengaruhi oleh berbagai faktor (Hassan, 2016). Faktor-faktor yang dimaksud seperti ukuran perusahaan (Simon, 1995; Barako *et al.*, 2006; Suwaidan & Qasim, 2010; DeFond & Zhang, 2014; Al-Rassas & Kamardin, 2015,

Wibowo & Ghozali, 2017; Sanusi & Purwanto, 2017), profitabilitas (Barako *et al.*, 2006; DeFond & Zhang, 2014; Baldacchino, Grech, Farrugia, dan Tabone, 2016), risiko perusahaan (Healy & Palepu, 2001; Sanusi & Purwanto, 2017), kompleksitas (Wibowo & Ghozali, 2017; Sanusi & Purwanto, 2017), jenis industri (Barako *et al.*, 2006; Wibowo & Ghozali, 2017; Sanusi & Purwanto, 2017), status perusahaan audit (Simon, 1995; Baldacchino *et al.*, 2016; Al-Rassas & Kamardin, 2015; Wibowo & Ghozali, 2017; Sanusi & Purwanto, 2017), rentan waktu pelaporan audit (Baldacchino *et al.*, 2016; Sanusi & Purwanto, 2017), dan komite audit (Barako *et al.*, 2006; Sanusi & Purwanto, 2017).

Variabel-variabel lain juga digunakan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal seperti risiko litigasi (Hallak & Silva, 2012; Ulhaq & Leghari, 2015; Wibowo & Ghozali, 2017), piutang dan persediaan perusahaan (Suwaidan & Qasim, 2010; Ellis & Booker, 2011; Tamimi & Charif, 2011; Sanusi & Purwanto, 2017), jumlah rapat direksi (Amba & Almukharreq, 2013; Al-Rassas & Kamardin, 2015; Healy & Palepu, 2001), konsentrasi kepemilikan (Barako *et al.*, 2006; Hallak & Silva, 2012; Al-Rassas & Kamardin, 2015; Healy & Palepu, 2001), kontrol kepemilikan (Baldacchino *et al.*, 2016; Coulier, 2015; Bukair & Rahman, 2015). Peneliti seperti Jensen (1993), Simon (1995), Holland dan Ramsay (2003), Francis (2004), Stewart dan Kent (2006), Carson (2009), Prawitt, Sharp, dan Wood (2011), Wu (2012), Zhang (2013) menggunakan variabel rugi sebagai salah satu faktor untuk mengukur pengaruh terhadap biaya audit eksternal.

Francis (1984) melakukan penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan audit terhadap biaya audit eksternal di Kolombia, Amerika Serikat.

Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu status perusahaan audit dan diskon biaya audit eksternal. Penelitian ini dilaksanakan dari tahun 1974-1978 dengan sampel sebanyak 26 perusahaan. Penelitian yang sama dilakukan oleh Fakhroddin dan Norman (2017). Sampel pada penelitian yang dilaksanakan sebanyak 1.022 dalam kurun waktu 2001-2010. Penelitian ini menambahkan variabel perubahan auditor.

Gerrand, Houghton, dan Woodliff (1994) melakukan penelitian di Melbourne, Australia. Penelitian tersebut menggunakan sampel sebanyak 232 dengan variabel berupa ukuran perusahaan klien, kompleksitas perusahaan, jenis industri, dan status perusahaan audit.

Stewart dan Kent (2006) melakukan penelitian mengenai pengaruh biaya audit eksternal, komite audit, dan audit internal. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 400 perusahaan, dengan variabel berupa ukuran perusahaan, jumlah anak perusahaan, pemegang saham asing, *receivable turnover ratio*, *inventory to current asset ratio*, *Return On Asset (ROA)*, rugi, status perusahaan audit, opini audit, independensi dewan, rapat dewan, dan komite audit.

Prawitt *et al.* (2011) melakukan penelitian tentang pengaruh kontribusi audit internal terhadap biaya audit eksternal. Penelitian menggunakan data sebanyak 232 perusahaan dari tahun 2001-2006. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian berupa risiko perusahaan, *leverage*, rugi, biaya *non*

audit, jumlah anggota internal audit, piutang, *ROA*, rentan waktu pelaporan audit, dan jumlah waktu pelatihan auditor internal.

Wu (2012) melakukan penelitian tentang tata kelola perusahaan dan biaya audit di Shanghai. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 602 data dari tahun 2007-2008. Variabel independen yang digunakan berupa *governance*, ukuran perusahaan, jenis industri, kompleksitas, *receivable turnover ratio*, *inventory to current asset ratio*, rugi, *tobin-q*, dan status perusahaan audit.

Hay (2012) melakukan penelitian lebih lanjut mengenai meta analisis pada biaya audit eksternal. Penelitian dilaksanakan pada Auckland, Selandia Baru. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk status perusahaan audit, ukuran perusahaan, dan masa jabatan perusahaan audit. Penelitian dilaksanakan dari tahun 2003 hingga tahun 2007 dengan sampel sebanyak 189 perusahaan. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Whisenant, Sankaraguruswamy, dan Raghunandan (2003).

Zhang (2013) melakukan penelitian tentang kelekatan biaya audit di Auckland, Selandia Baru. Variabel independen yang digunakan berupa ukuran perusahaan, jenis industri, *quick ratio*, *current ratio*, *debt ratio*, *ROI (Return on Investment)*, status perusahaan, dan rugi. Jumlah data sampel yang digunakan sebanyak 24.632 dari tahun 2000-2008.

Mouna dan Jarboui (2013) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal. Penelitian menggunakan sampel sebanyak 65 data dari tahun 2009-2011. Peneliti menggunakan sembilan variabel independen yaitu internal audit, independen dewan komisaris, ukuran dewan

komisaris, intensitas pertemuan dewan komisaris, independen komite audit, ukuran komite audit, intensitas pertemuan komite audit, ukuran perusahaan, dan kompleksitas perusahaan.

Nelson dan Rusdi (2015) melakukan penelitian pengaruh struktur kepemilikan terhadap biaya audit eksternal. Penelitian dilaksanakan pada Kuala Lumpur, Malaysia dengan jumlah perusahaan sebanyak 345 perusahaan yang terdaftar pada Bursa Malaysia pada tahun 2010. Variabel yang digunakan berupa kepemilikan manajemen, kepemilikan asing, kepemilikan pemerintah, *leverage*, kompleksitas perusahaan, risiko perusahaan, dan profitabilitas. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Dey (2008), Mustaph dan Ahmad (2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Al-Najjar (2018) tentang tata kelola perusahaan dan fitur audit. Penelitian menggunakan jumlah sampel sebanyak 307 perusahaan yang diperoleh dari *Thomson One Banker Database* dari tahun 2000-2009. Variabel independen yang digunakan sebanyak 5 yaitu independen dewan, independen audit, *audit diligence*, *board diligence*, dan ukuran dewan. Peneliti juga menggunakan variabel kontrol berupa status perusahaan audit, opini audit, rugi, kompleksitas audit, risiko audit, ukuran perusahaan, dan *ROA*.

Hasan (2017) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal dengan menggunakan variabel berupa kompleksitas perusahaan, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan status perusahaan audit. Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Hassan (2016), Sanusi dan Purwanto (2017). Penelitian yang dilakukan menambah variabel independen berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko perusahaan, kompleksitas

perusahaan, jenis industri, status perusahaan audit, rentan waktu pelaporan audit, dan komite audit.

Fakhroddin dan Norman (2017) melakukan penelitian mengenai pengaruh pergantian auditor terhadap pengurangan biaya audit eksternal. Penelitian dilaksanakan di Australia dengan jumlah perusahaan sebanyak 114 dari tahun 2002-2010. Variabel yang digunakan berupa perusahaan audit saat ini, perusahaan audit tahun sebelumnya, ukuran perusahaan, *leverage*, *ROA*, penjualan, dan umur perusahaan.

2.3 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.3.1 Pengaruh Rentan Waktu Pelaporan Audit terhadap Biaya Audit Eksternal

Rentan waktu pelaporan audit adalah periode waktu antara akhir tahun akuntansi dan tanggal laporan audit eksternal (DeFond & Zhang, 2014). Penelitian yang dilakukan oleh Rezaei dan Saleh (2016) menunjukkan bahwa rentan waktu pelaporan audit berhubungan signifikan positif terhadap biaya audit eksternal. Ketika perusahaan menghadapi kesulitan keuangan atau terlibat dalam tindakan ilegal, jumlah bukti yang harus diperoleh auditor eksternal meningkat, sehingga akan mengarah pada peningkatan biaya audit eksternal karena lebih banyak pekerjaan yang dilaksanakan auditor (Bamber, Bamber, dan Schoderbek, 1993; Hassan, 2016). Beberapa peneliti seperti Ghosh dan Pawlewicz (2009), Hassan dan Naser (2013) menyatakan bahwa rentan waktu pelaporan audit adalah salah satu penentu biaya audit eksternal.

Menurut Naser dan Nuseibeh (2008), terdapat hubungan yang tidak signifikan antara rentan waktu pelaporan audit terhadap biaya audit eksternal.

Rentan waktu pelaporan audit biasanya dikaitkan dengan waktu yang diperlukan auditor untuk memeriksa laporan keuangan perusahaan. Perusahaan dapat dengan sengaja menunda pengiriman laporan keuangan ke auditor eksternal sehingga hal tersebut akan mengurangi rentan waktu pelaporan audit. Hal ini akan mengurangi biaya audit eksternal yang akan dibayar. Penelitian tersebut konsisten dengan Haskins dan Williams (1988), Chan, Ezzamel, dan Gwilliam (1993), Che dan Derashid (1996), Craswell dan Francis (1999), Ezzamel, Gwilliam, dan Holland (2002).

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Biaya Audit Eksternal

Ukuran perusahaan biasanya di ukur dengan total aset, pendapatan, penjualan, atau jumlah pekerja dalam perusahaan. Ukuran perusahaan berpengaruh langsung terhadap pekerjaan auditor dan waktu yang diperlukan dalam proses audit (El-Gammal, 2012). Perusahaan besar lebih membutuhkan jasa audit daripada perusahaan kecil, serta waktu yang lebih banyak.

Menurut Ellis dan Booker (2011), terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan dengan biaya audit eksternal. Ukuran perusahaan di ukur melalui besar kecilnya total aset. Semakin besar total aset menyebabkan biaya audit eksternal yang akan dikeluarkan oleh perusahaan semakin tinggi, sebab perusahaan yang besar umumnya melakukan transaksi dalam jumlah yang besar. Hal tersebut akan memperpanjang proses audit yang dilaksanakan oleh auditor. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan Anderson dan Zeghal (1994),

Naser dan Nuseibeh (2008), Suwaidan dan Qasim (2010), Hassan dan Naser (2013), Alfraih, (2017).

Menurut Wibowo dan Rohman (2012), besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi dalam perusahaan. Perusahaan besar cenderung memiliki risiko yang lebih rendah di banding perusahaan kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan besar memiliki internal kontrol yang lebih baik dalam menghadapi risiko. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin rendah biaya audit eksternal yang dikeluarkan. Pernyataan ini sependapat dengan Mouna dan Jarboui (2013), Desir, Casterella, dan Kokina (2014), Ulhaq dan Leghari (2015), Hassan (2016).

2.3.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Biaya Audit Eksternal

Perusahaan yang memperoleh laba tinggi cenderung akan membayar lebih banyak biaya audit eksternal (Joshi & Al-Bastaki, 2000; DeFond & Zhang, 2014; Baldacchino *et al.*, 2016; Barako *et al.*, 2006; Sanusi & Purwanto, 2017). Profitabilitas perusahaan menunjukkan kemampuan manajemen perusahaan dalam mengalokasikan sumber daya yang tersedia, manajemen perusahaan cenderung memberikan informasi lebih lanjut untuk menyoroti kinerja mereka dengan tujuan memperkuat posisi dan membenarkan kompensasi (Sanusi & Purwanto, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan, Rambe, dan Fatahurrzak (2013) ditemukan hasil bahwa variabel profitabilitas berpengaruh negatif terhadap besarnya biaya audit eksternal. Pada dasarnya perusahaan dengan tingkat keuntungan yang tinggi akan memiliki pengawasan yang tinggi terhadap

pendapatan dan biaya. Oleh karena itu, tidak akan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pelaksanaan auditnya. Hal ini menyebabkan turunnya biaya audit eksternal. Hasil ini konsisten dengan penelitian El-Gammal (2012), Kusharyanti (2013), Afify (2009), Ulfasari dan Marsono (2014), Basuony, Mohamed, Hussain, dan Marie (2016), Hassan (2016). Menurut Shinta (2011), profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit eksternal.

2.3.4 Pengaruh Risiko Perusahaan terhadap Biaya Audit Eksternal

Risiko perusahaan mengarah pada alokasi dana pinjaman dengan tujuan memperoleh aset guna menaikkan keuntungan pemegang saham. Menurut teori agensi, perusahaan dengan risiko tinggi akan di minta untuk memberikan informasi yang lebih banyak sesuai kebutuhan kreditor (Jensen & Meckling, 1976). Banyak waktu dan upaya yang diperlukan untuk mengaudit, maka besar pula biaya audit eksternal yang dikeluarkan. Dapat disimpulkan bahwa risiko perusahaan klien berhubungan signifikan positif terhadap biaya audit eksternal. Teori ini konsisten dengan penelitian Simunic (1980), Francis dan Stokes (1986), Francis dan Simon (1987), Craswell dan Francis (1999), Joshi dan Bastaki (2000), Besacier dan Schatt (2007). Akan tetapi, beberapa penelitian menjelaskan hubungan yang tidak signifikan antara kedua variabel seperti Vermeer, Raghunandan, dan Forgione (2009), Glover, Prawitt, dan Wood (2008), Ellis dan Booker (2011), Cullinan, Du, dan Zheng (2012).

2.3.5 Pengaruh Kompleksitas Perusahaan terhadap Biaya Audit Eksternal

Menurut Wibowo dan Ghozali (2017), semakin kompleks perusahaan, maka kesulitan dalam mengaudit laporan keuangan akan meningkat sehingga

memerlukan waktu yang lebih panjang. Hal ini mengakibatkan biaya audit eksternal yang dikenakan semakin besar. Dengan memiliki entitas anak, klien diharuskan menyusun laporan keuangan konsolidasi dimana hal ini menambah kompleksitas auditor untuk mengaudit laporan keuangan. Di samping itu, waktu yang diperlukan menjadi lebih panjang untuk mengaudit perusahaan yang mempunyai entitas anak. Dengan demikian, biaya audit eksternal yang dibayar akan menjadi tinggi. Variabel kompleksitas perusahaan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Kusharyanti (2013), Mouna dan Jarboui (2013).

Hassan (2016) menyatakan bahwa kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya audit eksternal. Temuan ini dapat dijelaskan dengan alasan perusahaan yang kompleks akan merekrut tim yang berkualitas tinggi karena sifat dan jumlah transaksi yang terjadi pada perusahaan memerlukan akuntan yang berkualitas dan berpengalaman. Selain itu, perusahaan yang kompleks akan menggunakan sistem akuntansi yang canggih, serta pengendalian internal yang baik. Hal ini akan mengurangi pekerjaan audit eksternal. Dengan demikian, perusahaan yang kompleks akan membayar biaya audit eksternal yang lebih rendah. Teori ini konsisten dengan penelitian Naser dan Nuseibeh (2008), Choi, Kim, Kim, dan Zang (2010), Ferguson, Pinnuck, dan Skinner (2013).

Wang, Wong, dan Xia (2008) menyatakan bahwa keberadaan anak perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penentuan biaya audit eksternal yang di terima oleh auditor eksternal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan anak perusahaan tidak meningkatkan kompleksitas audit yang

dilakukan oleh auditor sehingga hal tersebut tidak akan mempengaruhi biaya audit eksternal yang dikeluarkan oleh perusahaan atas jasa audit yang telah dikeluarkan auditor.

2.3.6 Pengaruh Jenis Industri terhadap Biaya Audit Eksternal

Perusahaan yang bergerak pada industri tertentu membutuhkan tingkatan yang lebih tinggi dan waktu yang lebih panjang pada proses mengaudit laporan keuangan perusahaannya di banding perusahaan lain. Hal tersebut akan menyebabkan biaya audit eksternal yang dibayar menjadi lebih tinggi di banding perusahaan yang beroperasi di industri lainnya (Sanusi & Purwanto, 2017). Hal ini membuktikan bahwa adanya pengaruh signifikan antara jenis industri dengan biaya audit eksternal. Penelitian ini juga konsisten dengan Wang, Sewon, dan Iqbal (2009), Kusharyanti (2013).

Studi sebelumnya menemukan bahwa perusahaan manufaktur cenderung mengungkapkan informasi yang lebih banyak dari perusahaan non-manufaktur lainnya (Camfferman & Cooke, 2002; Naser & Nuseibeh, 2008). Laporan keuangan yang disiapkan oleh perusahaan manufaktur biasanya lebih kompleks daripada laporan keuangan yang disiapkan perusahaan di sektor lain karena proses produksi menimbulkan banyak biaya yang tidak terdapat pada industri lain.

Sebaliknya, menurut Hassan (2016), jenis industri tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit eksternal. Pada umumnya perusahaan manufaktur memerlukan prosedur audit yang kompleks di banding industri lainnya. Namun hal tersebut tidak mempengaruhi tingkat biaya audit eksternal apabila perusahaan manufaktur tersebut tergolong kecil dibanding perusahaan di sektor lain. Hal

tersebut konsisten dengan penelitian Wang (2002), Zhu dan Gao (2006), Peel dan Clatworthy (2006), Ghosh dan Lustgarten (2006).

2.3.7 Pengaruh Status Perusahaan Audit terhadap Biaya Audit Eksternal

Umumnya para peneliti menyetujui bahwa ukuran dan status dari perusahaan audit eksternal menjadi faktor dalam mengukur kualitas audit.

Perusahaan audit yang besar akan menghasilkan audit eksternal yang lebih berkualitas di banding perusahaan audit yang kecil. Hal ini akan mempengaruhi biaya audit eksternal yang dibayarkan (Sanusi & Purwanto, 2017).

Francis (2004) menyatakan bahwa status perusahaan audit berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal. KAP *big four* di pandang sebagai auditor yang akan menghasilkan tingkat kualitas audit yang lebih tinggi dibanding KAP *non big four*, sehingga akan mempengaruhi besarnya biaya audit eksternal yang akan dibayar. Pernyataan tersebut konsisten dengan Wu (2012), Zhu dan Gao (2006), Kusharyanti (2013), Wibowo dan Ghozali (2017). Menurut Beasley dan Petroni (2001), Wang *et al.* (2008), Suharli dan Nurlaelah (2008), Ulfasari dan Marsono (2014), terdapat pengaruh signifikan negatif antara status perusahaan audit terhadap biaya audit eksternal.

2.3.8 Pengaruh Komite Audit terhadap Biaya Audit Eksternal

Menurut Sanusi dan Purwanto (2017) komite audit adalah suatu kelompok yang sifatnya independen atau tidak memiliki kepentingan terhadap manajemen dan diangkat secara khusus untuk menjalankan pengawasan internal perusahaan. Melalui Surat Edaran Bapepan Nomor SE-03/PM/2002 (bagi perusahaan publik) dan Keputusan Menteri BUMN Nomor KEP-103/MBU/2002

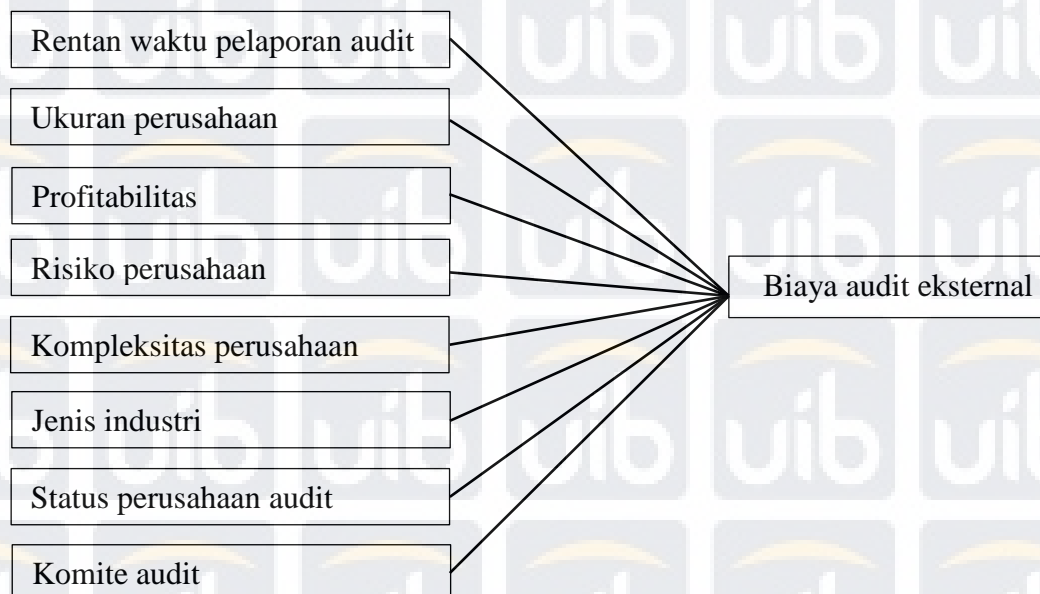
(bagi BUMN). Komite Audit dalam perusahaan minimal terdiri dari tiga orang, diketahui oleh komisaris independen perusahaan, serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi keuangan. Menurut Mouna dan Jarboui (2013), jumlah komite audit harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Menurut Hassan (2016) komite audit memiliki pengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal. Jumlah dari komite audit dalam perusahaan yang lebih banyak akan menuntut kualitas audit yang lebih tinggi. Dengan demikian mengarah pada biaya audit eksternal yang tinggi. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Ghosh dan Pawlewicz (2009), Al-Najjar (2018).

Sebaliknya menurut Rizaei dan Saleh (2017), komite audit memiliki hubungan signifikan negatif terhadap biaya audit eksternal. Komite audit merupakan pihak yang independen dan tidak terpengaruh oleh manajemen. Jumlah komite audit yang lebih besar akan meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan yang berakibat pada rendahnya biaya audit eksternal. Hal tersebut konsisten dengan penelitian Afify (2009), Suharli dan Nurlaelah (2008), Ulfasari dan Marsono (2014). Beberapa peneliti berpendapat bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap biaya audit seperti Bamber *et al.* (1993), Yasin dan Nelson (2012), Hassan dan Naser (2013), Habib (2015).

2.4 Model Penelitian

Model penelitian ini menggunakan replikasi dari Hassan (2016) yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1 Model penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi biaya audit eksternal, Sumber: Hassan (2016)

2.5 Perumusan Hipotesis

Berdasarkan uraian dan kerangka model di atas maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- H₁ : Rentan waktu pelaporan audit berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal.
- H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya audit eksternal.
- H₃ : Profitabilitas berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya audit eksternal.
- H₄ : Risiko perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal.

H₅ : Kompleksitas perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya audit eksternal.

H₆ : Jenis industri berpengaruh signifikan positif terhadap biaya audit eksternal.

H₇ : Status perusahaan audit berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya audit eksternal.

H₈ : Komite audit berpengaruh signifikan negatif terhadap biaya audit eksternal.